

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA RANTAU DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

INES PUSPA MAHARANI

F 100 136 006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN

PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA RANTAU DI UNIVERSITAS

MUHAMMADIYAH SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

INES PUSPA MAHARANI

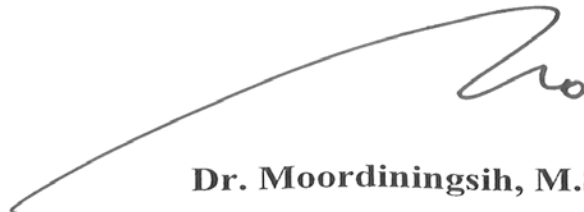
F 100 136 006

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan dewan penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a long, sweeping horizontal stroke followed by a smaller, more complex looped flourish.

Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA RANTAU DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**Yang diajukan oleh :
INES PUSPA MAHARANI
F 100 136 006**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 6 Agustus 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Penguji Utama

**Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi
(Ketua Dewan Penguji)**

(.....)

**Dr. Daliman, SU
(Anggota I Dewan Penguji)**

(.....)

**Achmad Dwityanto O., S.Psi., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)

**Surakarta,
Universitas Muhammdiyah Surakarta
Fakultas Psikologi**



Dekan

**Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si
NIK/NIND. 0609106802**

(.....)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali ditulis diacuan dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Agustus 2018

Penulis



Ines Puspa Maharani

F 100 136 006

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA RANTAU DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

ABSTRAK

Semakin banyak mahasiswa yang merantau dengan harapan mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas. Penyesuaian diri sangat dibutuhkan dalam hal ini. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang baik salah satunya adalah kematangan emosi karena memiliki peran penting dalam membantu menyesuaikan diri pada lingkungan asing untuk mahasiswa rantau. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengambilan sampel adalah sampel kuota. Alat ukur yang digunakan adalah skala kematangan emosi dan penyesuaian diri. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS 16.0. Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,450 dengan $p < 0,005$ yang menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat kematangan emosi sedang, sedangkan penyesuaian diri tergolong sedang. Sumbangan efektif antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri sebesar 20,3%

Kata kunci : mahasiswa rantau, kematangan emosi, penyesuaian diri.

ABSTRACT

Now a days, there is growing number of students abroad expecting to get more qualified education. Self-adaptation is very important in this case. Factor influencing good self-adaptation is emotional maturity due it has great important role to help them adapting in new environment for foreign students. The objective of the study was to know the relation between emotional maturity and self-adaptation of foreign students in Muhammadiyah University of Surakarta. The study was conducted in Muhammadiyah University of Surakarta. The technique of sampling was quota sampling. The measurement used were scales of emotional maturity and self-

adaptation. The analysis of the study used product moment with the assistance of SPSS 16.0. The result of the analysis of product moment correlation showed that the coefficient of the correlation was 0.450 with $p < 0.005$ indicating that there was positive significant correlation between emotional maturity and self-adaptation. Based on the result, it could be concluded that the subject of the study had intermediate emotional maturity and intermediate self-adaptation. The effective support between emotional maturity variable and self-adaptation was 20.3%.

Keyword: *foreign students, emotional maturity, self-adaptation*

1. PENDAHULUAN

Saat ini semakin banyak siswa yang berasal dari luar pulau Jawa berminat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yang ada di pulau Jawa dikarenakan perguruan tinggi di Pulau Jawa (UGM, UI, ITB, IPB, UNDIP, ITS, UNAIR, UNBRAW, UII, UPN, UAJY, UMY, dll.) memiliki kualitas dan kuantitas yang memadai dibandingkan dengan perguruan tinggi di daerah tempat asal mereka sehingga sebagian orang memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas (Niam, 2009).

Tahun 2017 Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melakukan pengelompokan atau klasterisasi perguruan tinggi di Indonesia. Tahun 2017 ada empat komponen penilaian, yaitu kualitas SDM, kualitas kelembagaan, kualitas kegiatan kemahasiswaan, dan kualitas penelitian dan publikasi ilmiah. Kemenristekdikti telah mengumumkan 100 besar perguruan tinggi non politeknik dan 25 besar perguruan tinggi politeknik di Indonesia. Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta menggeser Institut Teknologi Bandung yang tahun lalu berada di urutan pertama. Saat ini UGM berada di urutan pertama. ITB sendiri bergeser ke posisi

kedua. Posisi ketiga diisi Institut Pertanian Bogor (IPB) dan keempat adalah Universitas Indonesia (UI) S, Deddy. (2017, Agustus 22).

Seseorang yang memutuskan untuk menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri disebut dengan mahasiswa perantau (Mochtar dalam Nuralisa, dkk., 2015) Namun, untuk dapat tinggal di tempat masyarakat yang memiliki sosial dan budaya yang berbeda mahasiswa perantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa bukan perantau dalam menempuh pendidikan diperguruan tinggi.

Ketika memasuki perkuliahan, individu akan menemukan berbagai macam hal baru, mulai dari sistem pendidikan hingga bertemu dengan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Bagi mahasiswa perantau, tentunya hal-hal tersebut menjadi tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda dengan daerah asal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sharma (2012) terkait kemampuan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama kurang dewasa secara emosional, serta mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri secara emosional dan sosial terhadap tuntutan perubahan lingkungan dan menghadapi kesulitan akademisi dibandingkan mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti telah mengamati dan melakukan wawancara kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berasal dari Propinsi Lampung pada tanggal 28 April 2017 bahwa permasalahan dalam penelitian ini

adalah; subjek mengaku merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti penyesuaian diri terhadap merasa malu untuk mengungkapkan pendapat atau perasaannya, penyesuaian diri terhadap rasa malu untuk berekspresi dan penyesuaian diri terhadap rasa tidak percaya diri ketika memiliki pendapat yang berbeda dengan temannya maupun dengan orang lain. Terkait dengan penyesuaian diri ini, hasil penelitian Nadlyfah & Erin (2018) bahwa perasaan mahasiswa berkuliah di Universitas Diponegoro khususnya di awal perkuliahan adalah mahasiswa merasa senang dan bangga dapat berkuliah di universitas tersebut, dapat bertemu dengan orang-orang baru yang berbeda daerah, *deg-degan*, dan dapat hidup mandiri. Ada juga mahasiswa yang merasa kesulitan menyesuaikan diri baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa, kesulitan berkomunikasi karena bahasa yang digunakan Bahasa Jawa, merasa sedih jauh dari orangtua dan *homesick*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 61% berada pada kategori penyesuaian diri tinggi, sehingga keseluruhan mayoritas subjek penelitian berada pada tingkat yang tinggi untuk variabel penyesuaian diri. Yusuf (2006) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu menerima dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Individu yang dapat menerima kondisinya akan terbebas dari kecemasan dan konflik batin yang pada akhirnya akan mengarah pada kemampuan penyesuaian diri yang baik. Hal serupa juga diungkapkan Sutirna (2014) bahwa kematangan emosi berkaitan dengan penyesuaian diri. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian ini akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-

hari dan lingkungannya. Individu dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif.

Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, mahasiswa perantau harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain ataupun teman sebayanya (Hurlock dalam Susilowati, 2013). Tujuan dari penelitian ini yaitu:

Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau.

Menurut Hurlock (2008) penyesuaian adalah seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya (Khatib, 2012).

Menurut Alberlt & Emmons (Ahyani, 2012) penyesuaian diri memiliki 4 (empat) aspek, yang terdiri dari:

- a. ***Self-knowledge dan self-insight*** yaitu kemampuan dalam memahami dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini

dapat diketahui dengan pemahaman emosional pada dirinya, yang berarti adanya kesadaran akan kekurangan dan disertai dengan sikap yang positif terhadap kekurangan tersebut maka akan mampu menutupinya.

- b. ***Self-objectivity dan self-acceptance*** yaitu bersikap realistis setelah mengenal dirinya sehingga mampu menerima keadaan dirinya.
- c. ***Self-development dan self-control*** yaitu mampu mengarahkan diri, menyaring rangsangan-rangsangan dari luar, ide-ide, perilaku, emosi, sikap, dan tingkahlaku yang sesuai. Kendali diri dapat mencerminkan individu tersebut matang dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.
- d. ***Satisfaction*** yaitu menganggap bahwa segala sesuatu yang dikerjakan merupakan pengalaman yang apabila tercapai keinginannya maka menimbulkan rasa puas dalam dirinya.

Hurlock (2008) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu di sekolah atau kampus, yaitu:

- a. Teman-teman sebaya. Individu dengan teman-teman sebayanya mulai belajar bahwa standar perilaku yang dipelajari mereka di rumah sama dengan standar teman dan beberapa yang lain berbeda. Oleh karena itu, individu akan belajar tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan apa yang dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima.
- b. Guru atau dosen. Secara langsung guru atau dosen dapat memengaruhi konsep diri individu dengan sikap terhadap tugas-tugas pelajaran serta

perhatian terhadap siswa atau mahasiswa. Guru atau dosen yang memiliki penyesuaian diri baik biasanya penuh kehangatan dan bersikap menerima siswa atau mahasiswa.

Peraturan sekolah. Peraturan sekolah memperkenalkan pada individu perilaku yang disetujui dan perilaku yang tidak disetujui oleh anggota kelompok tempat individu belajar, apa yang dianggap salah dan benar oleh kelompok sosial

Menurut Hurlock (2008) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.

Menurut Walgito (2004) aspek-aspek kematangan emosi antara lain:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif.
- b. Tidak bersifat *impulsive*, yaitu individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat *impulsive* yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c. Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu

tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.

- d. Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan

Menurut Hurlock (2008) hal-hal yang dapat memengaruhi kematangan emosi adalah:

- a. Gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional.
- b. Membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain.
- c. Lingkungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan aman dan keterbukaan dalam hubungan sosial .
- d. Belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi.

Kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi dan nafsu.

Fatimah (2006), proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman, faktor belajar, determinasi diri, dan faktor konflik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kematangan sosial, moral, faktor lingkungan, agama dan budaya.

Mahasiswa perantauan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan teman-teman baru, serta membangun relasi pertemanan dengan

orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, dan menyesuaikan diri dengan budaya dan aturan yang berlaku di lingkungan kampus. Selain itu, mahasiswa perantauan juga harus menghadapi suasana baru dengan sedikit teman yang dimiliki atau bahkan sama sekali tidak mempunyai teman yang berasal dari sekolah yang sama. Oleh karena itu, mahasiswa perantau tahun pertama pada umumnya mengalami kesulitan terkait penyesuaian diri dengan kehidupan di perguruan tinggi.

Penyesuaian diri diperoleh melalui proses belajar, proses sosialisasi, dan proses interaksi, baik dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan memiliki emosi yang cenderung stabil, menyadari penuh siapa dirinya, menerima dan mengenali kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya dan mampu belajar dari pengalaman. Seseorang yang telah berhasil menyesuaikan dirinya dengan baik menurut Baron (dalam Sarwono, 2009) memiliki daya tarik atau penampilan yang menarik, memiliki sifat-sifat yang menyenangkan, sehingga memiliki interpersonal *attraction* yang positif bagi orang lain.

Sutirna (2014) bahwa kematangan emosi berkaitan dengan penyesuaian diri. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian ini akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Individu dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik,

memahami diri sendiri, dan mampu menempatkan emosi di saat dan tempat yang tepat.

Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosional, maka semakin baik penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Variabel bebas kematangan emosi. Variabel tergantung penyesuaian diri. Mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sampel penelitian berjumlah 80 subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel kuota. Pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri. Teknik analisis menggunakan korelasi *product moment*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri dengan R sebesar 0,450 dengan $p < 0,05$, yakni semakin baik kematangan emosi maka semakin baik pula penyesuaian diri subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutirna (2014) bahwa kematangan emosi berkaitan dengan penyesuaian diri. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian ini akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Individu dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai

kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, memahami diri sendiri, dan mampu menempatkan emosi di saat dan tempat yang tepat. Diperkuat oleh Yusuf dan Sugandhi (2011) menyatakan bahwa dengan kematangan emosi yang tinggi, seseorang akan semakin tegar menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan dengan tepat sehingga bisa bertahan dengan berbagai rintangan. Jika kematangan emosi rendah, maka penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan kurang baik, tidak mampu untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapinya. Bahwa kematangan emosi mempunyai peranan penting bagi penyesuaian diri mahasiswa perantauan. Dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai kematangan emosi yang baik akan mampu menyesuaikan diri dengan baik pula. Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa kematangan emosi berpengaruh terhadap penyesuaian diri dengan sumbangan efektifnya sebesar 20,3%.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan:

Ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Sumbangan efektif antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri sebesar 20,3% ditunjukan dengan koefisien determinan 0,203.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis mengajukan beberapa saran untuk mahasiswa, instansi/ universitas dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Mahasiswa Rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta

a. Melakukan perluasan diri

Mahasiswa dapat memperluas diri dengan mengikuti kegiatan organisasi atau komunitas yang diminatinya sebagai upaya meningkatkan kematangan emosi serta mahasiswa rantau dapat segera menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru.

b. Berusaha selalu menjaga hubungan dengan orang lain

Mahasiswa rantau diharapkan dapat selalu menjaga hubungan keakraban dengan bersikap ramah, tidak mudah marah, memberi peluang orang lain untuk mengemukakan pendapat, dan selalu memiliki pikiran positif kepada orang lain.

c. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki.

Mahasiswa rantau harus meningkatkan keterampilan terutama keterampilan berkomunikasi yang dimilikinya serta memperluas pengetahuan sebagai penunjang keterampilan dalam berkomunikasi dengan begitu mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

d. Meningkatkan pengetahuan atau pemahaman diri.

Mahasiswa yang memahami dirinya mampu menempatkan diri didalam keadaan apapun, tidak mudah marah, tidak impulsif, tidak mudah marah dan perilaku negative lainnya. Pemahaman diri dapat dilakukan dengan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, belajar mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, belajar untuk menganalisis kemungkinan-kemungkinan dalam pengambilan keputusan.

2. Instansi/ universitas.

Bagi pihak baik universitas maupun fakultas diharapkan dapat memberikan perhatian untuk mahasiswa terutama mahasiswa rantau agar memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasiswa rantau yakni meliputi sosial psikologis guna terciptanya kematangan emosi yang baik dan stabil serta perilaku yang lebih baik dan terarah sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian terkait kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau, yaitu dengan menambah variabel selain kematangan emosi, yaitu hubungan sosial, self esteem, *self image*, lingkungan keluarga, dll., yang dapat mempengaruhi peningkatan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Dengan demikian, maka penyesuaian diri pada mahasiswa akan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, F. K. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pandti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 (1), 21 -31.
- Bilal Adel Al-khatib, H. S. (2012). Student's Adjustment to College Life at Albalqa Applied University. *Journal of Contemporary Research* , 2 (11), 7 - 15.
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Hurlock, EB. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Nadlyfah, Asmaul Khafifatun & Erin Ratna Kustanti. 2018. Hubungan Antara Pengungkapan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Semarang. *Jurnal Empati*. Vol.7 (1):136-144.

Niam, E. K. (2009). Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11 (1) , 69-77.

Nuralisa A., Machmuroch, & Selly A. (2015). Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Publikasi Ilmiah*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Santrock, JW. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga.

S, Deddy. (2017, Agustus 22). *Inilah Daftar 100 Besar Perguruan Tinggi di Indonesia*. Retrieved Agustus 8, 2018, from CNN Student:<http://student.cnnindonesia.com/edukasi/>

Sharma, B. (2012). Adjustment and Emotional Maturity Among First Year College Students . *Journal of Social and Clinical Psychology* , 10 (2), 32 - 37.

Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi, Volume 1* (1). 105.

Sutirna. (2014). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yusuf, S. (2006). *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.